

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Peristiwa-peristiwa tertentu pada hakekatnya memberikan warna tersendiri kepada jalannya sejarah pribadi dan sejarah suatu negara bahkan sejarah umat manusia. Sejarah merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa tentang realitas yang mengejutkan. Peristiwa-peristiwa itu menantang pikiran manusia, sehingga manusia berusaha menafsirkan makna dari berbagai peristiwa yang dialaminya (Peursen, 1991, h.85). Peristiwa-peristiwa yang menantang pikiran manusia itu misalnya peristiwa yang dialami para mantan tahanan politik yang pernah ditahan di kamp-kamp dan penjara-penjara.

Peristiwa-peristiwa yang dialami para mantan tahanan politik selama dalam kamp-kamp dan penjara-penjara merupakan peristiwa yang radikal. Peristiwa yang radikal itu memberikan konsekuensi psikis yang berbeda-beda kepada setiap tahanan politik. Konsekuensi psikis bagi mereka yang dapat menyadari, memahami dan menerima diri selama dalam penahanan akan membawa mereka pada kondisi pemekaran kodrat manusia secara purna. Namun demikian bagi mereka yang gagal, akan mengalami penolakan dan pengingkaran nilai-nilai sehingga ia tidak hanya menjadi lemah dan terhalangi pertumbuhannya, melainkan juga dapat menyerahkan mereka pada relativisme kesusilaan

(Goble, 1992, h.151). Relativisme kesusilaan berkembang karena orang gagal mengembangkan bakat-bakat mereka, yang kehilangan makna hidup, kepedihan dan amarah cinta yang hilang. Mereka melihat hidup dengan cara yang lain, kebencian mereka terhadap diri sendiri dan menyadari telah menyia-nyiaakan hidup atau sadar bahwa tidak ada lagi kemungkinan bagi cinta dan kegembiraan. Mereka tidak pernah dapat mengembangkan cara-cara jitu untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain dan setengah sadar tahu bahwa itu sebagai akibat kesalahan mereka sendiri, serta hal-hal lain yang akan menjauhkan manusia dari kemanusiaannya yang penuh dan pemekaran kodrat manusia secara purna (Goble, 1992, h.158).

✓
Berbicara tentang bentuk penolakan dan pengingkaran nilai-nilai serta pemahaman manusia yang penuh dan pemekaran kodrat manusia secara purna, maka pembicaraan ini tidak dapat dilepaskan dari faktor pelakunya yaitu manusia. Karena manusia merupakan suatu unitas multipleks dan beraktivitas, maka untuk memahami manusia secara hakiki diperlukan suatu pendekatan yang tepat. Pendekatan yang tepat menurut penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang esensial untuk mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman manusia secara langsung. Pengeksplorasian kesadaran menunjuk pada tindakan-tindakan atau isi-isi kesadaran dengan obyek-obyek dan maknanya dan data yang dieksplorasi dalam kesadaran

tersebut mencakup persepsi-persepsi, gambaran-gambaran, gagasan-gagasaan dan berbagai hal yang hadir dalam kesadaran (Misiak dan Sexton, 1988, h.24).

Letak esensial pendekatan fenomenologis adalah pada asumsi bahwa kearifan muncul dari usaha manusia untuk meneliti kehidupan dengan serius, namun tetap mengakui bahwa hidup bukan tanpa misteri. Orang yang sungguh bergulat dengan kehidupan akan menjadi sadar akan misteri kehidupan dan keterbatasan dirinya. Dengan demikian ia mampu menempatkan diri dan inilah yang dimaksud dengan pemekaran kodrat manusia secara purna (Bagus, 1991, h.15).

Karena pembicaraan ini berfokus pada pemahaman tentang manusia yang penuh dan pemekaran kodrat manusia secara purna, maka tinjauan terhadap permasalahan tentang adanya mantan tahanan politik adalah dari psikologi humanistik. Psikologi humanistik optimis dalam memandang manusia, yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada kodrat manusia seperti kebenaran, keindahan, kebaikan, kegembiraan, keadilan dan kebahagiaan (Goble, 1992, h.150). Psikologi humanistik merupakan suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan perilaku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Pengalaman manusia merupakan fenomena primer yang akan dipelajari yang menyandarkan diri pada kebermaknaannya. Psikologi humanistik memberikan perhatian penuh pada kemuliaan dan

martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu (Bugental, 1967, h.165).

Berdasar pandangan-pandangan di atas, maka perlu pengkajian ilmiah baik secara teoritis maupun secara praktis. Untuk itulah penulis bermaksud meneliti dan memahami adanya mantan tahanan politik dengan pendekatan fenomenologis ditinjau dari psikologi humanistik.

B. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini (Nasution, 1992, h.13), yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pengalaman para mantan tahanan politik tentang peristiwa-peristiwa yang mereka alami selama berada dalam penahanan.
2. Mendapatkan pemahaman dan makna pandangan para mantan tahanan politik tentang peristiwa-peristiwa yang mereka alami.
3. Menafsirkan, menginterpretasikan dan menganalisis pengalaman hidup para mantan tahanan politik yang menunjukkan bagaimana peristiwa yang mereka alami berfungsi dan bagaimana peristiwa-peristiwa itu harus berfungsi bagi hidup mereka.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu media untuk membuka wawasan baru bagi :

1. Penulis, dalam hal ini dapat memberikan kesempatan untuk semakin dapat memahami fenomena kehidupan para mantan tahanan politik melalui pengetahuan psikologi.
2. Penulis, agar dapat memperoleh pemahaman bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami para mantan tahanan politik itu merupakan fenomena pengalaman umat manusia yang mampu menyesuaikan diri, mempertahankan dan mengembangkan hidup meski dalam kondisi yang sulit, menderita, pengalaman kehilangan dan situasi kelemahan manusiawi yang lain.
3. Diharapkan hasil penelitian ini semakin dapat mengembangkan teori-teori psikologi yang sudah ada sehingga psikologi semakin terbuka untuk pengembangan teori lebih lanjut dalam memahami manusia.